

**MENGINTEGRASIKAN SPIRITUALITAS EKOLOGI KE DALAM
PELAYANAN GEREJA DI TINGKAT JEMAAT GPM SUMEITH PASINARO,
KLASIS GPM KAIRATU**

Margaretha Martha Anace Apituley¹, Monike Hukubun², Ferolin Pattipeilohy³

Universitas Kristen Indonesia Maluku^{1,2,3}

E-mail: apituleymargaretha@ukim.ac.id; monikehukubun2021@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh tim dosen tetap dan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia Maluku tahun 2025 bermitra dengan Jemaat GPM Sumeith Pasinaro, Klasik GPM Kairatu. Jemaat ini menghadapi dua persoalan utama, yaitu bencana banjir dan tanah longsor akibat meluapnya Sungai Tala, serta rendahnya kapasitas Majelis Jemaat dan perangkat pelayan dalam tugas pelayanan, khususnya dalam menafsir teks Alkitab, menyusun dan menyampaikan khotbah, serta melaksanakan Penelaahan Alkitab (PA), diskusi, dan meditasi. Solusi yang diterapkan adalah integrasi spiritualitas ekologi ke dalam pelayanan gereja melalui lima kegiatan utama: edukasi teologi ekologi, pelatihan spiritualitas ekologi, pelatihan penafsiran teks Alkitab berbasis ekologi, pelatihan penyusunan dan penyampaian khotbah, serta pelatihan PA, diskusi, dan meditasi. Kegiatan ini diikuti oleh 37 peserta dan dilaksanakan pada 29–31 Mei 2025. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola pelayanan gereja yang berwawasan ekologi. Luaran kegiatan meliputi publikasi ilmiah pada jurnal ber-ISSN, publikasi di media elektronik, dokumentasi video di kanal *YouTube*, serta modul sebagai luaran tambahan.

Kata Kunci: Jemaat Sumeith Pasinaro; Pelayanan Gereja; Spiritualitas Ekologis; Teologi Ekologi.

ABSTRACT

This Community Service (PkM) program, conducted in 2025 by a team of permanent lecturers and postgraduate students of the Christian University of Indonesia Maluku, was carried out in partnership with the GPM Sumeith Pasinaro Congregation, Kairatu Classis. The congregation faces two main issues: flooding and landslides caused by the overflowing of the Tala River, and the limited capacity of the Church Council and ministry personnel in performing their duties—particularly in interpreting biblical texts, preparing and delivering sermons, as well as conducting Bible Study (PA), discussions, and meditation. The solution implemented was the integration of ecological spirituality into church ministry through five main activities: ecological theology education, ecological spirituality training, training in ecological biblical interpretation, training in sermon preparation and delivery, and sessions of PA, discussion, and meditation with an ecological perspective. The program involved 37 participants and was held from 29 to 31 May 2025. The results showed an increase in participants' understanding and skills in carrying out church ministry with an ecological outlook. The outcomes of this activity include scientific publications in ISSN-indexed journals,

dissemination through electronic media, video documentation published on a YouTube channel, and a module book as an additional output.

Keywords: *Church Ministry; Ecological Spirituality; Ecological Theology; Sumeith Pasinaro Congregation.*

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hidup di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Maluku, menjadi isu yang tidak hanya menyentuh aspek ekologis, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, bahkan spiritual masyarakat. Aktivitas deforestasi yang masif oleh korporasi maupun masyarakat secara individu, terutama di wilayah pedesaan, turut memperparah krisis ekologi yang ditandai dengan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan terganggunya kestabilan iklim lokal. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan kesadaran ekologis sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan ciptaan.

Persoalan ekologis tersebut secara langsung berhubungan dengan paradigma teologis umat beriman yang masih didominasi oleh sudut pandang antroposentris. Cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh ciptaan telah mengabaikan nilai intrinsik alam sebagai bagian integral dari karya Allah. Dalam konteks gereja, pelayanan umat yang tidak disertai dengan spiritualitas ekologis berpotensi memperkuat sikap eksploitasi terhadap alam alih-alih membentuk sikap etis yang berwawasan lingkungan.

Pelayanan gereja di tingkat akar rumput (jemaat) memegang peran strategis dalam mentransformasikan kesadaran iman umat terhadap tanggung jawab ekologis. Namun, di sisi lain, masih banyak pelayan gereja yang membutuhkan penguatan kapasitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai teologi ekologi ke dalam aktivitas pelayanan gerejawi seperti penafsiran teks Alkitab, penyusunan dan penyampaian khotbah, serta pelaksanaan Penelaahan Alkitab (PA), diskusi dan meditasi mingguan.

Berangkat dari kondisi tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan oleh Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) diarahkan untuk merespons kebutuhan peningkatan kapasitas pelayan umat dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas ekologi. Salah satu jemaat mitra yang menjadi fokus kegiatan ini adalah Jemaat GPM Sumeith Pasinaro, yang menghadapi tantangan ekologis maupun kebutuhan kapasitas pelayan yang saling berkaitan erat. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif teologi ekologi ke dalam praksis pelayanan gereja di tingkat jemaat.

PROFIL MITRA DAN LOKASI

Jemaat GPM Sumeith Pasinaro merupakan salah satu jemaat yang berada di bawah naungan Klasis GPM Kairatu dan secara administratif terletak di Negeri Sumeith Pasinaro, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Jemaat ini menjadi bagian integral dari masyarakat Negeri Sumeith Pasinaro, sehingga pelayanan gereja berjalan berdampingan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan setempat. Dengan jumlah 75 kepala keluarga dan total 306 jiwa, jemaat ini menjalankan pelayanan di wilayah geografis yang cukup kompleks, yakni dikelilingi oleh Sungai Tala di sisi timur, barat, dan selatan, serta kawasan hutan dan pegunungan Seram di bagian utara.

Letak geografis tersebut tidak hanya memberikan potensi pengembangan pertanian dan perkebunan, tetapi juga memunculkan kerentanan ekologis yang signifikan. Aktivitas ekonomi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan penebangan pohon untuk kebutuhan bahan bangunan, telah berdampak langsung terhadap kerusakan lingkungan. Salah satu akibat yang paling dirasakan adalah banjir tahunan akibat meluapnya Sungai Tala serta tanah longsor di sejumlah titik wilayah, yang mengancam keselamatan dan aksesibilitas warga. Kerusakan ini diperparah oleh eksploitasi hutan secara besar-besaran oleh perusahaan kayu pada masa lalu yang tidak disertai dengan program reboisasi.

Gambar 1: Peta Wilayah Jemaat GPM Sumeith Pasinaro

Sumber Data: *Google Map*¹



Selain tantangan ekologis, jemaat ini juga menghadapi kebutuhan peningkatan kapasitas sumber daya pelayan, khususnya Majelis Jemaat dan perangkat pelayanan pada Unit, Sektor, serta Wadah Pelayanan Laki-laki dan Perempuan untuk periode 2025–2030. Para pelayan jemaat memerlukan pelatihan praktis dalam menafsirkan teks Alkitab, menyusun dan menyampaikan khotbah, serta memimpin Penelaahan Alkitab (PA), diskusi, dan meditasi mingguan. Permasalahan teologis pun turut mengemuka, yakni masih kuatnya paradigma antroposentris dalam pemahaman iman jemaat, yang kerap menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan, sehingga mengabaikan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari kehendak Allah.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis Jemaat Mitra sebagai strategi solutif untuk menjawab kebutuhan peningkatan kapasitas pelayan jemaat dan transformasi spiritualitas ekologis. Lokasi kegiatan PkM ini berpusat di Jemaat GPM Sumeith Pasinaro dan dilaksanakan dalam bentuk edukasi serta pelatihan bertahap yang diarahkan pada integrasi nilai-nilai teologi ekologi ke dalam pelayanan gerejawi.

PERMASALAHAN PRIORITAS MITRA

Dalam proses pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), pemahaman yang komprehensif terhadap konteks dan permasalahan nyata yang dihadapi oleh mitra menjadi langkah awal yang krusial. Identifikasi kebutuhan dan tantangan tersebut diperoleh melalui observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dialog

¹ Peta Desa atau Jemaat GPM Sumeith Pasinaro, Google Maps, *Sumeith Pasinaro, Elpaputih*, Diakses pada Kamis, 24 April 2025 jam 18.00.

partisipatif antara tim pelaksana dan pihak gereja, khususnya Ketua Majelis Jemaat GPM Sumeith Pasinaro.² Melalui proses ini, diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi objektif yang melatarbelakangi pentingnya intervensi berbasis edukasi dan pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, teridentifikasi dua isu utama yang menjadi perhatian prioritas jemaat mitra.

Pertama, Sungai Tala yang berada di sekitar wilayah Negeri dan Jemaat Sumeith Pasinaro secara rutin mengalami banjir setiap musim hujan. Selain itu, terjadi tanah longsor di sejumlah titik yang berdampak langsung terhadap terganggunya akses transportasi dan meningkatnya risiko keselamatan jiwa masyarakat. Permasalahan ini berkorelasi erat dengan aktivitas penebangan pohon yang berlangsung di sepanjang bantaran sungai dan kawasan hutan, baik oleh perusahaan-perusahaan besar pada masa lalu maupun oleh masyarakat lokal saat ini sebagai bagian dari strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Kedua, para pelayan umat, yang terdiri atas Majelis Jemaat, pengurus unit, serta pengurus wadah-wadah pelayanan laki-laki dan perempuan untuk periode pelayanan 2025–2030, memiliki kebutuhan akan peningkatan kapasitas diri dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan gerejawi. Kebutuhan tersebut meliputi pelatihan dalam penafsiran teks Alkitab secara praktis, penyusunan dan penyampaian khotbah, serta pelaksanaan Penelaahan Alkitab (PA), diskusi, dan meditasi sebagai bentuk pelayanan rutin di tingkat jemaat.

Gambar 2: Tanah longsor di negeri Sumeith Pasinaro 2025
Dokumentasi: Pdt. Mien Leunufna, M.Th



METODE PELAKSANAAN

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PkM ini dirumuskan melalui hasil kesepakatan antara tim pelaksana dengan pihak jemaat mitra, yakni Jemaat GPM Sumeith Pasinaro. Kedua

² Wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat GPM Sumeith Pasinaro melalui Zoom Meeting, Rabu 23 April 2025, jam 18.00-17.30.

pihak sepakat bahwa permasalahan utama yang dihadapi jemaat dapat diatasi melalui integrasi *spiritualitas ekologis* ke dalam pelayanan gerejawi. Solusi ini diwujudkan dalam bentuk rangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan yang bertujuan membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan para pelayan gereja dalam merespons isu-isu ekologis melalui pendekatan teologis yang kontekstual.

Adapun kegiatan edukasi dan pelatihan tersebut difokuskan pada lima aspek utama:

1. Edukasi mengenai perspektif teologi ekologi;
2. Pelatihan penguatan spiritualitas ekologis;
3. Pelatihan praktis dalam menafsir teks Alkitab dengan pendekatan teologi ekologi;
4. Pelatihan penyusunan bahan khotbah berdasarkan hasil tafsir ekoteologis;
5. Pelatihan keterampilan menyampaikan khotbah, serta memimpin Penelaahan Alkitab (PA), diskusi, dan meditasi secara kontekstual.

Kegiatan ini menyasar 38 peserta yang terdiri dari: Majelis Jemaat GPM Sumeith Pasinaro (9 orang), perangkat pelayan Unit dan Wadah Pelayanan Laki-laki, Perempuan, dan AMGPM (17 orang), serta pelayan dari Jemaat GPM Tala (12 orang) yang ikut berpartisipasi sebagai bagian dari sinergi antarjemaat.

Rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap besar, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

1. **Observasi awal** oleh tim PkM di Jemaat GPM Sumeith Pasinaro untuk memetakan kebutuhan lapangan.
2. **Pertemuan awal** dengan mitra jemaat untuk menyepakati bentuk dan jadwal kegiatan.
3. **Penyusunan materi dan pemilihan narasumber/fasilitator** yang relevan dengan topik teologi ekologi dan homiletika kontekstual.
4. **Penyediaan sarana dan bahan** pendukung edukasi dan pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan diselenggarakan secara terstruktur melalui sebelas sesi utama sebagai berikut:

1. Ibadah pembukaan sebagai bentuk pembukaan spiritual kegiatan.
2. Orientasi kegiatan, penjelasan jadwal, serta kontrak belajar bersama peserta.
3. *Pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta.
4. Edukasi perspektif teologi ekologi.
5. Pelatihan cara praktis menafsirkan teks Alkitab dengan pendekatan teologi ekologi.
6. Pelatihan menyusun khotbah berbasis hasil tafsir ekoteologis.
7. Pelatihan spiritualitas ekologis.
8. Pelatihan keterampilan menyampaikan khotbah serta memimpin PA, diskusi, dan meditasi berperspektif ekologi.
9. *Post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta.
10. Evaluasi kegiatan dan penyusunan rencana tindak lanjut.
11. Ibadah dan penutupan kegiatan.

Rangkaian kegiatan ini merupakan wujud implementasi tanggung jawab institusi pendidikan tinggi, khususnya Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), dalam

menerapkan dan menyebarluaskan IPTEK di bidang teologi, khususnya Teologi Biblika, Teologi Ekologi, dan Homiletika. Melalui pelatihan ini, para pelayan diharapkan dapat secara mandiri mengembangkan kemampuan menafsirkan Alkitab secara ekologis dan mengintegrasikannya ke dalam pelayanan pembinaan umat di tingkat jemaat.

Seluruh materi dan keterampilan yang diberikan diimplementasikan secara optimal, dan luaran jangka panjang yang diharapkan adalah terbangunnya pemahaman, kesadaran, serta kapasitas pelayan serta warga jemaat dalam merespons kerusakan lingkungan di sekitar mereka secara teologis dan praksis. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan memperkuat kolaborasi antara jemaat dan pemerintah negeri dalam upaya perawatan ciptaan secara berkelanjutan.

HASIL YANG DICAPAI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah dirancang dan dijalankan secara kolaboratif antara tim pelaksana dari Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) dan jemaat mitra, yaitu Jemaat GPM Sumeith Pasinaro, menghasilkan sejumlah capaian penting yang sesuai dengan tujuan program. Sebelum kegiatan dimulai, tim PkM melakukan *pre-test* kepada seluruh peserta guna mengukur pemahaman awal mereka terhadap materi inti, yang mencakup: perspektif teologi-ekologi, spiritualitas ekologi, cara menafsir Alkitab dengan pendekatan teologi ekologi, serta keterampilan menyusun dan menyampaikan khotbah, memimpin diskusi, meditasi, dan Penelaahan Alkitab (PA).

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum pernah mengikuti pelatihan sejenis dan belum memiliki pemahaman yang memadai terkait materi tersebut. Mereka menyatakan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan ini sangat relevan dan penting untuk diikuti secara serius dalam rangka meningkatkan kapasitas mereka sebagai pelayan umat. Seluruh tahapan edukasi dan pelatihan pun dilaksanakan sesuai rencana dan mendapat partisipasi aktif dari peserta. Capaian-capaian yang diperoleh mencerminkan peningkatan dalam aspek pengetahuan, pemahaman teologis, serta keterampilan praktis para pelayan jemaat, khususnya dalam hal integrasi spiritualitas ekologis ke dalam pelayanan gerejawi.

Berikut ini disajikan uraian hasil yang dicapai berdasarkan masing-masing fokus kegiatan.

1. Edukasi Perspektif Teologi-Ekologi.

Sesi edukasi perspektif teologi ekologi dipandu oleh narasumber Pdt. Monike Hukubun, D.Th. Dengan mempergunakan pendekatan partisipatoris, narasumber bersama peserta membahas bersama-sama beberapa poin mendasar terkait materi ini, yakni: (a) pengertian dan definisi Teologi Ekologi; (b) pemetaan masalah ekologi yang terjadi di Jemaat Sumiet Pasinaro dan Tala berdasarkan pengamatan dan pengalaman peserta yang didiskusikan di dalam 5 kelompok kecil, yaitu: kelompok hutan, sungai, laut, tanah, dan udara. Tiap kelompok mendiskusikan beberapa pertanyaan pemandu: (a) apa masalah ekologi yang terjadi? (b) mengapa masalah itu terjadi? (c) apa dampak dari masalah itu bagi kehidupan bersama? (d) apa solusi untuk mengatasinya? Peserta diberi waktu selama 30 menit untuk berdiskusi, kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Hasil diskusi kelompok melahirkan pemetaan masalah ekologi di kedua jemaat tersebut sebagai berikut:

Tabel 1
 Pemetaan Masalah Ekologi di Jemaat Mitra

Jenis Ekosistem	Kondisi	Dampak	Penyebab	Solusi
Hutan	Rusak	Air Tala sering banjir, Longsor di beberapa titik.	• <i>legal logging</i> oleh beberapa perusahaan besar • <i>illegal logging</i> oleh masyarakat untuk pembuatan bahan rumah (<i>swalap</i>) dan dijual dengan harga yang tinggi.	• pembuatan Peraturan Negeri untuk mengatur pemanfaatan hutan secara ramah lingkungan • edukasi ekologi bagi masyarakat • Pengembangan ekonomi ramah lingkungan
Sungai	Tercemar dan rusak	Sungai Tala sering banjir; DAS terus melebar; banjir merusak kebun-kebun dan Jembatan di muara sungai Tala; Air Tala sering berwarna coklat bila hujan; hasil tangkapan ikan <i>bol</i> , keong, udang, <i>morea</i> semakin berkurang; banjir pernah memakan korban jiwa.	• <i>Legal logging</i> • <i>Illegal logging</i> • Tempat pembuangan sampah oleh masyarakat	• Peraturan Negeri untuk melindungi Hutan dan Sungai • Edukasi ekologi • Pembuatan sistem pembuangan sampah oleh pemerintah negeri.
Tanah	Luas, subur, sehat.	- lahan kebun hanya untuk konsumsi sehari-hari. - lahan pekarangan rumah belum dimanfaatkan	- Masyarakat lebih suka membuat <i>swalap</i> karena harganya tinggi. - Kekurangan sayur-mayur	Pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk lumbung hidup dan apotik hidup; diversifikasi tanaman jangka pendek: pisang, sayur, keladi, dll untuk peningkatan ekonomi keluarga.
Laut	Mulai tercemar	-Banyak sampah di pantai	-belum ada sistem pembuangan sampah di negeri Tala.	- perlu dibuat sistem pembuangan sampah oleh pemerintah negeri.
Udara	Bersih, sehat.	-Tidak ada polusi udara karena tidak ada pembakaran hutan, tidak ada pabrik, tidak ada asap kendaraan.	-	- tetap menjaga agar udara sehat berkelanjutan.

Bertolak dari hasil pemetaan masalah ekologi yang dialami di jemaat Sumeit Pasinaro dan Tala, peserta dibantu untuk memahami ulang beberapa hal penting terkait teologi Ekologi. Pertama, fungsi dan peran ekosistem Bumi: Udara, Tanah, hutan, Laut, dan Sungai bagi kehidupan bersama semua ciptaan di bumi. Kedua, faktor-faktor penyebab kerusakan dan pencemaran ekosistem bumi (udara, tanah, hutan, laut, sungai). Ada berbagai factor yang disebutkan oleh peserta mitra dan dikembangkan dalam edukasi, di antaranya faktor kepentingan ekonomi (kemiskinan), budaya (instan), kebijakan pemerintah (sistem pembuangan sampah, izin HPH, dll), termasuk faktor pemahaman teologi (manusia berkuasa atas alam). Semua faktor ini bermuara pada paradigma antroposentrisme dimana kepentingan dan kesejahteraan manusia menjadi pusat realitas, sehingga demi alasan kepentingan dan kehidupan manusia alam dieksploitasi, dicemari, dan dirusak secara terus menerus dan masif di mana-mana. Dari analisis ini, secara teologis tindakan manusia adalah faktor dominan yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan ekosistem bumi. Hal ini merupakan sebuah realitas ketidakadilan ekologis yang dilakukan oleh manusia terhadap bumi yang selama ini telah menjadi “Rumah Bersama” dan “Ibu Kehidupan” bagi manusia. Ketiga, dampak-dampak dari pencemaran dan kerusakan ekosistem bumi bagi kehidupan bersama, di antaranya: pemanasan global, perubahan iklim ekstrim, banjir, tanah longsor, penyakit, kesulitan ekonomi, dll. Keempat, melakukan upaya-upaya transformasi cara pandang dari antroposentrisme kepada ekosentrisme di mana kepentingan, keseimbangan, keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan semua unsur ciptaan (biotik, abiotik) di dalam ekosistem bumi menjadi pusat perhatian, kesadaran, dan tindakan etis umat manusia, gereja dan masyarakat. Dalam kaitan itu pentingnya memahami prinsip-prinsip Keadilan Ekologis yang dikembangkan oleh Norman Habel: prinsip nilai intrinsik, prinsip inter-relasional, prinsip suara, prinsip saling menjaga, prinsip tujuan, dan prinsip resistensi. Kelima, membangun komitmen bersama dengan semua peserta untuk selalu menghormati, menghargai, dan mengasihi bumi (udara, tanah, hutan, laut, sungai) sama seperti kita mengasihi diri kita sendiri dan mengasihi Allah yang kita imani. Secara teologis, komitmen ini didasarkan pada pemahaman dan kesadaran teologis bahwa bumi adalah *sakramentum* Allah, *teaterum* karya-karya Allah, dan wujud nyata dari Tubuh Kristus –Kosmis.

Gambar 3
Edukasi Perspektif Teologi-Ekologi



2. Pelatihan Cara Praktis Menafsir Alkitab dengan Menggunakan Perspektif Teologi-Ekologi.

Pdt. Monike Hukubun sebagai narasumber membantu peserta melalui pendekatan partisipatoris untuk memahami dan menggunakan cara praktis menafsir teks Alkitab dengan menggunakan perspektif teologi ekologi. Teks yang digunakan sebagai contoh yaitu Kejadian 1: 1-2:4a. Adapun langkah-langkah dan materi dalam sesi ini, sebagai berikut: (1) **Alkitab dan studi kritis terhadap Alkitab**. Alkitab harus ditafsir secara kritis sebelum dikhotbahkan, sebab Alkitab yang isinya mengandung Firman Tuhan itu ditulis oleh manusia biasa, dan bukan diturunkan secara langsung dari surga oleh Allah. Karena itu, Alkitab memiliki konteks sosial-historis, keunikan bahasa, sastra, dan budaya tertentu yang memengaruhi penulisan teks-teks Alkitab. Semua aspek ini harus dipertimbangkan secara kritis melalui proses menafsir teks Alkitab. (2) **Cara praktis menafsir teks Alkitab dengan menggunakan perspektif teologi ekologi**. Langkah-langkahnya sebagai berikut: (2.1) Membaca teks secara berulang kali. (2.2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tafsir (Apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana (5W+1H) dan berusaha mencari jawabannya di dalam teks maupun diperdalam dengan membaca buku-buku tafsir. (2.3) Menyimpulkan Makna Teks. (2.4) Mengkristisi makna teks dari perspektif (cara pandang) teologi ekologi.

Adapun hasil dari proses belajar bersama dalam tahap kedua ini, disimpulkan demikian:

(a) Allah adalah Pencipta yang mahakuasa, mahatinggi, dan mahakasih. Maknanya: Hanya Allah yang harus disembah. (b) Langit, bumi beserta isinya (biotik dan abiotik), termasuk manusia adalah ciptaan Allah. Sebagai ciptaan Allah, semua unsur ciptaan memiliki **nilai intrinsik** (berharga pada dirinya sendiri) dan *nilai instrumental* (aspek manfaat bagi ekosistem) maupun *nilai interrelasional* (saling terhubung, saling bergantung, saling menghidupkan). Maknanya: setiap unsur ciptaan harus dihormati, dihargai, namun jangan disembah karena kita semua adalah ciptaan, bukan pencipta. Allah menciptakan langit, bumi beserta isinya juga di dalam sebuah ekosistem yang utuh. Karena itu, keragaman dan kesatuan ekosistem harus terus dijaga dan dirawat agar kehidupan ke masa depan tetap lestari. (c) Allah menciptakan manusia pada hari ke enam, setelah seluruh ciptaan lainnya diciptakan. Maknanya: manusia tidak bisa hidup tanpa oksigen (udara), makanan, pakaian, beraktifitas, bekerja dan berkarya bersama dan di dalam ekosistem bumi ini. Allah memberi kehidupan bagi manusia melalui udara, tanah, hutan, laut, sungai yang menyatu dalam ekosistem bumi. Karena itu, manusia harus menghormati, merawat dan melestarikan ekosistem tanah, udara, hutan, laut, sungai beserta semua isinya. (d) Allah menjadikan tanah, laut, manusia dan makhluk hidup lainnya sebagai mitra karya-Nya dalam penciptaan berkelanjutan (*on going creation*). Karena itu, semua ciptaan memiliki nilai *custodianship*, nilai saling bertanggung jawab terhadap ekosistem bumi demi kehidupan berkelanjutan. (e) Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) menurut gambar dan rupa-Nya, diberi kuasa atas ciptaan yang lain, dan diberi tugas meneruskan keturunan. Kuasa yang dimaksud bukan untuk mendominasi dan mengeksploitasi tetapi mengasihi, menghormati, merawat dan mengelola secara bertanggung jawab kepada Allah sebagai Pencipta. (f) Allah menilai setiap unsur ciptaan-Nya **baik** dan seluruh ekosistem bumi ini **sebenarnya amat baik**. Penilaian ini memperlihatkan kualitas setiap ciptaan Allah (biotik, abiotik) maupun ekosistemnya. (g) Allah **beristirahat** di hari ketujuh dan menguduskan hari itu. Maknanya: 6 hari berkarya dengan sungguh-sungguh bagi hidup, satu hari dikhususkan untuk beristirahat, membangun relasi dengan Tuhan Allah, dengan sesama, dan dengan bumi di mana manusia itu hidup. Waktu untuk beristirahat dari kerja-kerja yang melelahkan tubuh fisik adalah kudus, sama seperti kudusnya enam hari untuk bekerja.

Alasan teologisnya: keterlibatan Allah di dalam hari-hari berkarya dan hari beristirahat menyebabkan semua hari itu kudus sama seperti Allah itu kudus.

Gambar 4
 Pelatihan Cara Praktis Menafsir Alkitab Dengan Menggunakan Perspektif Teologi-Ekologi



3. Pelatihan Menulis Khotbah dengan Menggunakan Perspektif Teologi – Ekologi.

Pdt. Margaretha M.A. Apituley sebagai Narasumber dalam sesi ini membantu peserta Mitra untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengolah dan mengembangkan hasil tafsir Alkitab dengan perspektif Teologi-Ekologi ke dalam penyusunan materi khotbah yang biasanya digunakan dalam ibadah Minggu, unit, sektor, wadah-wadah pelayanan dan organisasi gerejawi di Jemaat GPM Sumeith Pasinaro dan Tala.

Sesi ini diawali oleh pemberian materi dasar tentang (1) **Pengertian Khotbah secara umum dan khotbah ekologis secara khusus**. Khotbah adalah penyampaian kebenaran Firman Tuhan secara lisan kepada jemaat, bertujuan untuk mengajar, menasihati, membangun, dan mengarahkan umat Allah. Sedangkan khotbah ekologis adalah khotbah yang menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan Tuhan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan hidup. Khotbah ini menghubungkan ajaran Alkitab dengan isu-isu lingkungan dan mengajak jemaat untuk menerapkan prinsip-prinsip iman dalam tindakan nyata menjaga bumi. Tujuannya adalah agar iman dan tindakan ekologis berjalan beriringan sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan kasih kepada sesama serta generasi mendatang. (2). **Prinsip Utama Khotbah**. Ada beberapa prinsip utama khotbah: (a) Berdasar pada Alkitab (bukan opini pribadi). Maksudnya, nilai-nilai teologis yang digali berdasarkan hasil eksegesis terhadap perikop tertentu di dalam Alkitab harus menjadi dasar khotbah. (b) Membangun dan mengarahkan jemaat. Khotbah bukan hanya pemberitaan tentang Firman Allah, tetapi juga bertujuan untuk membangun dan mengarahkan kehidupan umat melalui Firman tersebut agar umat mengalami perubahan baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. (c) Relevan dengan kondisi ekologi yang dialami pendengar. Maksudnya, khotbah tersebut juga harus kontekstual dengan pergumulan umat. Hal itu dilakukan dengan cara mendialogkan nilai-nilai teologi yang ditemukan dengan realitas krisis ekologi yang dialami oleh umat. (3). **Langkah-langkah Menyusun Khotbah**. (3.1). Persiapan Rohani dalam bentuk Doa pribadi dan pencarian kehendak Tuhan. (3.2.)

Menentukan Tema dan Teks Alkitab. Tema harus sesuai dengan kebutuhan jemaat. Ayat dipilih sebagai dasar khotbah (teks utama). Cari teks yang bicara tentang ciptaan, tanggung jawab manusia, atau penatalayanan, misalnya Kejadian 2:15. (3.2). **Studi Alkitab.** Langkah ini dilakukan dengan cara melakukan penggalian teks dengan mempelajari dan memahami: (a) Konteks sejarah dan budaya. (b) Apa kata teks (Observasi); Apa maksud teks (Interpretasi); Bagaimana menerapkannya (Aplikasi). Atau menggunakan metode 3R - *Read* (Baca) - *Reflect* (Renungkan) dan *Respond* (Tanggapi dengan tindakan). (4) **Membuat Kerangka Khotbah.** Tujuannya agar khotbah yang disusun terarah dengan baik. Struktur dasar sebuah khotbah terdiri dari: (4.1) **Pendahuluan** – Bangun perhatian dan kenalkan tema. (4.2). **Isi Khotbah** – Poin-poin utama (biasanya 2–4) dengan penjelasan yang merupakan nilai-nilai dari teks yang dikhotbahkan. (4.3) **Aplikasi** – Ajakan untuk menerapkan Firman dalam kehidupan/zig zag. (4.4). **Penutup** – Ringkasan dan respons (komitmen, doa, dll). (5) **Menulis atau Menyusun Khotbah.** Beberapa hal yang harus diperhatikan: (a) Gunakan bahasa sederhana (disesuaikan dengan tingkat pendidikan umat yang dilayani agar mudah dimengerti). (b) Sertakan ilustrasi, cerita, dan kutipan. (c) Buat outline jika tidak menulis lengkap.

Narasumber kemudian memberikan sebuah contoh praktis menyusun khotbah dari Kejadian 2:15 dengan tema **Tema:** Merawat Ciptaan Tuhan. Adapun kerangka dan isi khotbah yang dapat dikembangkan, yakni: (1) **Pendahuluan Khotbah.** Kesadaran akan krisis lingkungan: bumi rusak karena ulah manusia. Namun sejak awal, Tuhan telah mempercayakan manusia tugas penting: mengusahakan dan memelihara bumi. (2). **Isi Khotbah:** Poin 1: **Tuhan adalah Pemilik Ciptaan.** Beberapa pikiran yang bisa dikembangkan dalam bagian ini: Segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan. Manusia bukan pemilik, tapi **penatalayan**. Poin 2: **Tugas Manusia adalah Merawat, Bukan Merusak.** Kejadian 2:15 menyebut dua peran: **mengusahakan dan memelihara**. Poin 3: **Merawat Alam adalah Bagian dari Iman Kristiani.** Merawat bumi adalah bentuk ketaatan dan kasih kepada Sang Pencipta. (3) **Aplikasi.** Mulai dari kebiasaan sehari-hari: hemat energi, kurangi plastik, tanam pohon. Libatkan gereja dalam edukasi lingkungan dan aksi nyata. Jadikan gaya hidup hijau sebagai wujud penyembahan. (4). **Penutup.** Tuhan mempercayakan bumi ini untuk dijaga, bukan dieksploitasi. Mari hidup sebagai umat yang setia bukan hanya dalam ibadah, tapi juga dalam **penatalayanan bumi**. Tantangan: *“Apa yang akan Anda wariskan pada generasi berikutnya: bumi yang sehat atau bumi yang rusak?”*

Narasumber kemudian memberikan beberapa panduan mengantarkan atau membawakan sebuah khotbah, yaitu: (1) Persiapan sebelum berkhotbah. Berdoa untuk urapan dan kepekaan. (2) Hafalkan struktur atau poin utama. (3) Latihan di depan cermin atau teman (keluarga). (4) Teknik Penyampaian yang Efektif: Intonasi dan Suara, jangan monoton. Gunakan penekanan pada poin penting; Latih volume dan kejelasan bicara. (5) Bahasa Tubuh: Gunakan gerakan tangan secara alami. Jangan kaku, tapi juga jangan terlalu teatrikal. (6) Kontak Mata: Pandang jemaat, jangan hanya lihat catatan. Ciptakan kesan keterlibatan dan kepedulian. (7) Bahasa yang digunakan: gunakan bahasa sehari-hari yang dapat dimengerti. Hindari istilah teologis yang rumit (jelaskan jika perlu). (8) Durasi dan Manajemen Waktu: Idealnya 25–35 menit. Jangan bertele-tele; fokus pada pesan utama.

Narasumber juga memberikan beberapa catatan tentang **Etika dalam Berkhotbah** seperti: (1). Hidup sesuai dengan isi khotbah yang disampaikan (integritas diri penting bagi seorang pelayan). (2). Jangan menyinggung pribadi jemaat saat berkhotbah. (3). Tidak menggunakan mimbar untuk agenda pribadi. (4). Siap dikoreksi dan belajar terus.

Mengakhiri sesi ini, narasumber memberikan tugas berupa latihan menyusun khotbah dan praktik berkhotbah untuk disiapkan oleh masing-masing peserta selama mereka beristirahat di rumah (jam 18.00-09.00). Bahannya dari bahan tafsiran yang sudah dilatih

bersama-sama di dalam sesi latihan menafsir yaitu Kejadian 2:15. Khotbah dipersiapkan dalam kelompok kerja.

Gambar 5
 Penyampaian Materi Cara Menyusun dan Mengantarkan Khotbah Ekologi



Kemudian, kegiatan ini diakhiri dengan praktik khotbah oleh peserta yang difasilitasi oleh Pdt Margaretha M. A. Apituley di hari terakhir pelaksanaan PkM. Dalam sesi ini, dua peserta yang mewakili kelompoknya masing-masing mempresentasikan khotbahnya. Satu kelompok merancang khobah untuk Ibadah Wadah Pelayanan Laki-laki dan lainnya untuk ibadah Lansia (lanjut usia). Setelah itu, dilanjutkan dengan evaluasi khotbah yang dilakukan oleh narasumber dan peserta (pendengar). Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur yang membentuk khotbah dan cara penyampaian. Namun masih perlu berupaya lebih keras untuk menemukan nilai-nilai teologi yang terkandung dalam teks Alkitab yang dijadikan sebagai dasar khotbah dan merefleksikannya secara kontekstual sesuai dengan konteks homiletikanya masing-masing. Di samping itu, Teknik mengantarkan khotbah di hadapan jemaat yang dilayani juga perlu ditingkatkan. Para pengkhotbah masih membaca naskah khotbah yang disiapkan, sehingga *eye contact* dengan jemaat masih lemah, begitu juga dengan mimik, ekspresi dan intonasi khotbah. Hal ini dapat dipahami karena waktu yang tersedia untuk belajar dan mempersiapkan khotbah mereka sangat terbatas. Oleh sebab itu, pendampingan lanjutan dari para pendeta di jemaat sangat diharapkan sehingga para peserta semakin terampil dalam menyusun dan menyampaikan khotbanya di jemaat.

Gambar 6
 Praktik Khotbah oleh Para Peserta



4. Pelatihan Spiritualitas Ekologi.

Kegiatan pelatihan spiritualitas ekologi ini dilakukan dalam beberapa bentuk meditasi kreatif, yakni: *Walking in Silent*, *Lectio Divina*, *Taize*, dan “Rapuh namun Utuh”.

4.1. Meditasi “*Walking in the Silent*”

Kegiatan ini diawali dengan olahraga bersama pada pukul 06.00–06.30 WIT, berupa *Senam Sumba* yang difasilitasi oleh Pdt. Ferolin Pattipeilohy, anggota Tim PkM. Setelah sesi olahraga, kegiatan dilanjutkan dengan praktik meditasi “*Walking in Silence*”, difasilitasi oleh Reza Sapakoly selaku tenaga lapangan, dengan pendampingan dari Pdt. Monike Hukubun, anggota tim lainnya.

Dalam sesi ini, peserta dilatih mengembangkan spiritualitas pengendalian diri dengan menahan dorongan untuk berbicara, serta menghayati keheningan melalui perjalanan menyusuri Negeri Sumeith Pasinaro hingga mencapai Sungai Tala. Sepanjang perjalanan, peserta diajak untuk mendengarkan suara-suara alam—seperti langkah kaki, gonggongan anjing, kicauan burung, dan gemericik aliran sungai—seraya merenungkan maknanya dalam keheningan batin.

Setibanya di tepian Sungai Tala, fasilitator mengajak peserta untuk berdiri sejenak, merasakan dinginnya air sungai di pagi hari, serta menyimak suara air yang mengalir tenang. Setelah hening selama kurang lebih 15 menit, peserta diajak untuk merefleksikan secara kritis pengalaman yang dialami, serta membagikan kesan dan makna yang diperoleh dari suara-suara alam tersebut.

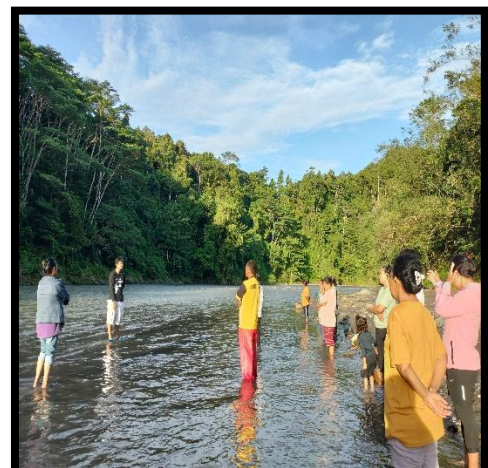
Dari proses refleksi, peserta menyampaikan bahwa dalam keheningan mereka belajar menahan diri dari keinginan untuk berbicara dan mulai memberi perhatian pada suara alam yang selama ini kerap diabaikan. Kicauan burung, gonggongan anjing, dan suara air sungai yang mengalir tenang seakan menjadi kidung alam yang memuliakan keagungan Allah, Sang Pemberi kehidupan dan hari yang baru. Udara segar, air sungai yang jernih dan dingin serta mengalir tanpa hambatan di pagi hari, mereka sadari sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan dipelihara secara bertanggung jawab.

Lebih lanjut, peserta juga berbagi pengalaman bahwa Sungai Tala selama ini telah menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Sumeith Pasinaro—menyediakan ikan, bia,

udang, dan morea dalam jumlah besar. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, hasil tangkapan semakin menurun. Air sungai kerap meluap dan berubah warna menjadi cokelat akibat pencemaran dan erosi tanah di sekitar bantaran sungai serta kawasan hutan, yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, baik individu maupun perusahaan penebangan kayu.

Kondisi tersebut diperparah dengan kejadian tragis ketika banjir sungai pernah merenggut nyawa seorang anak dari jemaat, meninggalkan duka yang masih membekas hingga kini. Oleh karena itu, melalui sesi meditasi ini, peserta menyatakan komitmen bersama untuk menjaga dan memelihara ekosistem sungai, tanah, udara, dan hutan dari tindakan perusakan dan pencemaran. Salah satu bentuk konkret dari komitmen tersebut adalah mencegah praktik penebangan pohon secara liar, khususnya di bantaran sungai dan wilayah hutan sekitar.

Gambar 7
 Senam dan Meditasi *Walking in the Silent*



4.2. Meditasi *Lectio Divina*

Pdt. Ferolin Pattipeilohy, selaku fasilitator, memimpin pelatihan spiritualitas ekologi melalui praktik meditasi *Lectio Divina*. Pada awal sesi, beliau menjelaskan bahwa *Lectio Divina*, yang dalam bahasa Latin berarti “Pembacaan Ilahi”, merupakan praktik spiritual kuno yang bertujuan untuk mendalami Firman Tuhan secara mendalam dan personal. Praktik ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: *Lectio* (pembacaan teks Alkitab secara perlahan dan penuh perhatian), *Meditatio* (merenungkan makna teks dan bagaimana teks tersebut menyapa hidup kita), *Oratio* (berdoa sebagai respons atas pesan Firman), dan *Contemplatio* (diam dalam keheningan sambil membuka hati terhadap kehendak Tuhan untuk bertindak sesuai dengan wahyu-Nya).

Pelaksanaan *Lectio Divina* dilakukan di ruang ibadah (indoor), yang diatur sedemikian rupa agar mendukung suasana reflektif dan alami. Beberapa tanaman hijau diletakkan di dalam ruangan, dan sebuah mangkuk berisi air jernih ditempatkan di atas meja transparan di tengah ruangan. Suasana dilengkapi dengan iringan musik alam yang lembut—seperti suara burung berkicau, angin berhembus, dan gemericik air. Sesi dimulai dengan doa pembukaan yang dibawakan oleh fasilitator: “Tuhan, kami hadir di hadapan-Mu dengan hati yang terbuka. Kami ingin merenungkan Firman-Mu dan melihat bagaimana Engkau mengajak kami untuk

menja
lebih

meng
meme
merer
kata-k
perta
kita m
makn
Bagai
tanah
menja



ami dalam percakapan ini agar kami dapat

sal dari Kejadian 2:15: “Tuhan Allah taman Eden untuk mengusahakan dan (Lectio), peserta diberi waktu untuk mengajak mereka untuk memperhatikan gi kehidupan masing-masing. Beberapa Apa yang Tuhan ingin sampaikan kepada kita terhadap bumi dan ciptaan-Nya? Apa teks tanggung jawab ekologis masa kini? m tindakan sehari-hari? Mengapa hutan, gi dunia ini? Bagaimana peran kita dalam

Setelah merenungkan secara pribadi dan berdiskusi bersama, sesi meditasi ditutup dengan penyampaian berbagai gagasan aksi praksis yang dapat dilakukan bersama untuk menjaga lingkungan, khususnya di wilayah Sumeith Pasinaro dan daerah sekitar Sungai Tala. Beberapa usulan peserta di antaranya adalah mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menanam pohon atau tumbuhan yang ramah lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian alam seperti pembersihan sungai dan hutan, serta menggunakan air secara bijak dan menjaga kebersihan sumber-sumber air. Doa penutup dibawakan oleh fasilitator dengan ungkapan harapan: “Semoga Tuhan memberkati setiap langkah kecil yang kita ambil untuk menjaga ciptaan-Nya. Semoga kita selalu ingat bahwa kita adalah penjaga bumi ini. Amin.”

Gambar 8
Meditasi *Lectio Divina*



4.3. Meditasi *Taize*

Stevany Tindagie, selaku tenaga lapangan, bersama dengan Pdt. Dr. Margaretha M.A. Apituley sebagai Ketua Tim, memfasilitasi kegiatan meditasi ini. Pada awal sesi, fasilitator menjelaskan beberapa hal penting mengenai Taizé.

Pertama, Taizé merupakan komunitas Kristen internasional yang berlokasi di Taizé, Prancis, dikenal dengan pendekatan ibadah yang sederhana, damai, dan inklusif. Komunitas ini

menekankan persatuan antarumat Kristiani dari berbagai denominasi, serta mengajak setiap orang untuk hidup dalam kedamaian, doa, dan refleksi mendalam.

Kedua, secara historis, komunitas Taizé didirikan oleh Frère Roger Schutz, seorang biarawan asal Swiss, pada tahun 1940, sebagai respons terhadap situasi pasca-Perang Dunia II. Tujuan utamanya adalah menciptakan tempat di mana orang dari berbagai latar belakang gerejawi dapat hidup dalam damai dan persaudaraan dalam Kristus. Sejak saat itu, komunitas ini berkembang pesat dan menjadi tempat retret spiritual bagi ribuan orang muda dari berbagai belahan dunia.

Ketiga, ibadah Taizé memiliki ciri khas yang membedakannya dari ibadah Kristen pada umumnya. Beberapa ciri tersebut antara lain: (1) Lagu-lagu Taizé yang meditatif dan repetitif, seperti “Ubi Caritas,” “Laudate Omnes Gentes,” dan “Jesus, Remember Me.” Lagu-lagu ini umumnya pendek dan diulang-ulang guna menciptakan suasana kontemplatif. (2) Keheningan dan doa pribadi yang menjadi bagian penting dalam ibadah, memberikan ruang bagi peserta untuk mendengar suara Tuhan dalam keheningan. (3) Pembacaan Alkitab yang berulang-ulang untuk memperdalam pemaknaan spiritual. (4) Kesederhanaan ibadah yang menjadi cerminan spiritualitas Taizé, serta (5) keterbukaan dan inklusivitas, yang menjadikan ibadah Taizé dapat diikuti oleh siapa pun tanpa memandang latar belakang denominasi.

Keempat, Taizé memiliki misi utama untuk mempromosikan perdamaian dan persatuan di tengah keberagaman. Beberapa pesan utamanya antara lain: persatuan dalam keberagaman gerejawi, panggilan hidup sebagai pembawa damai, dan komitmen terhadap kehidupan yang sederhana namun bermakna. Kelima, komunitas Taizé memiliki daya tarik kuat bagi generasi muda, khususnya dalam hal pembentukan karakter spiritual, refleksi atas panggilan hidup, dan tanggung jawab sosial. Keenam, Taizé juga berperan dalam isu-isu sosial dan ekologi, mendorong kepedulian terhadap lingkungan serta keterlibatan dalam pelayanan bagi kaum tertindas.

Setelah pemaparan tersebut, fasilitator mengajak peserta untuk melakukan praktik meditasi Taizé dengan fokus pada isu ekologi, khususnya kerusakan hutan dan tanah. Masalah ini merupakan krisis ekologi global yang serius, disebabkan oleh deforestasi, konversi lahan, dan praktik pertanian yang tidak berkelanjutan. Latihan meditasi ini dirancang untuk membantu peserta merenungkan panggilan Tuhan dalam merawat bumi, melalui lagu, doa, keheningan, dan refleksi spiritual.

Adapun tahapan meditasi Taizé ini dimulai dengan (1) doa pembuka untuk mengundang kehadiran Tuhan dan memohon hikmat dalam menjaga ciptaan-Nya, dilanjutkan dengan (2). Lagu pembuka: setelah itu peserta menyanyikan lagu “Yesus Kristus Cahaya Hatiku”. (3). Waktu keheningan: Selanjutnya peserta diajak untuk memasuki keheningan dimana peserta diajak secara pribadi untuk merenung tentang realitas kerusakan hutan dan tanah, dampak kerusakan hutan dan tanah, dan faktor-faktor penyebab kerusakan hutan dan tanah, dan harapan pemulihan ke masa depan. Kemudian tiap peserta berdoa secara pribadi bagi pemulihan ekosistem hutan dan tanah bagi kehidupan berkelanjutan. Setelah berdoa peserta diajak untuk menyanyikan lagu “Janganlah Cemas Janganlah Takut”. (4). Doa Pembacaan Alkitab dan pembacaan Alkitab dari Mazmur 24:1. Sebelum membaca Alkitab peserta berdoa pembacaan Alkitab yang dibawakan dalam bentuk lagu dari “Kj. 26 Mampirlah Dengar Doaku”. Kemudian Nas Bacaan Alkitab ini, pemimpin meditasi membacanya satu kali kemudian dibaca bersama-sama dengan peserta sebanyak dua kali. Dan setelah itu peserta diminta untuk membaca berulang kali agar maknanya dapat dihayati lebih dalam. peserta dapat merenungkannya lebih dalam. (5). Menyanyikan bersama: Setelah membaca dan merenung peserta menyanyikan lagu PKJ 305 “Segala Suku Bangsa” dinyanyikan berulang kali untuk membantu penghayatan tanggung jawab kita terhadap

ekosis
yang
hutan
kebij
semar
memb
pemu
masin
hal ya
setela
Setela
ini, da
Tala,
dilesta



Tala untuk kehidupan sehari-hari dan untuk anak cucu ke depan. (8). Lagu penutup: Menyanyikan bersama PKJ 307 “Tuhanlah Kekuatanku”. (9). Membangun komitmen dan memohon mohonkan berkat Tuhan: "Semoga damai Tuhan selalu menyertai kita, memberi kita kekuatan untuk merawat ciptaan-Nya dengan penuh kasih. Semoga kita menjadi penjaga bumi yang setia, menjaga hutan dan tanah yang Engkau percayakan kepada kami.".

umi dan ekosistem yang rusak: "Tuhan sedang terluka. Kami berdoa untuk ilangan kesuburannya. Berikan kami ak merusak ciptaan-Mu. Bangkitkan n dan tanah yang rusak bisa pulih dan percaya bahwa dengan bantuan-Mu, Dalam aksi nyata ini peserta dibagikan eserta diminta untuk menggambar satu n komitmen yang mau mereka lakukan untuk tetap menjaga kelestarian alam. nitmen apa yang akan dilakukan setelah menyampaikan komitmen bahwa sungai hutan itu ada makhluk hidup yang harus pan bagi orang-orang di Sumeith juga

Gambar 9
Meditasi Taize



4.4. Meditasi Kreatif dengan Tema: “Rapuh namun Utuh”

Pdt. Margaretha M.A. Apituley sebagai ketua Tim menjadi fasilitator dalam sesi pelatihan spiritualitas ekologi “Rapuh tetapi Utuh” sekaligus sebagai ibadah penutupan kegiatan. Dalam kegiatan ini, narasumber menggunakan media meditasi dari unsur-unsur alam, seperti: pasir, daun-daunan, bunga, ranting kering, serbuk kayu, batu kerikil, dan lilin. Media ala mini diletakan di atas meja dan peserta dituntun untuk menghayati tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelayan umat, hamba Tuhan selama ini. Peserta diminta untuk memilih salah satu atau beberapa media alam sebagai simbol untuk merefleksikan pengalaman

pelayanannya, baik suka dan duka, kecemasan dan harapan yang mereka alami. Dari hasil metasi, mereka berefleksi dengan sangat dalam dan penuh penghayatan tentang pengalaman pelayanan yang berat, karena harus berhadapan dengan berbagai tantangan pelayanan, termasuk tantangan dari keluarga mereka yang kadang-kadang kurang memahami dan mendukung tugas-tugas mereka. Tantangan-tantangan itu mereka pahami laksana batu-batu kerikil dan ranting-ranting kayu yang kering. Namun mereka bersyukur karena Tuhan Yesus terus menguatkan mereka sebagai manusia terbatas laksana pasir dan serbuk kayu, dan memberi mereka pengharapan dan kekuatan untuk terus melayani laksana batu karang atau batu kali yang tegar berdiri walau ombak dan air sungai yang deras menerpanya.

Kemudian, peserta diminta untuk mengidentifikasi kekuatan atau kelebihan apa yang dimiliki oleh masing-masing orang yang membuat mereka kuat atau yang mereka bisa gunakan untuk mengatasi kendala itu. Di akhir meditasi, narasumber membaca satu teks Alkitab yaitu Yesaya 41:10 dan menjelaskan maknanya bagi para peserta. Lalu diakhiri dengan doa dan pemberkatan.

Gambar 10
 Latihan Meditasi Kreatif



4.5. Latihan membawa PA, Diskusi, dan Meditasi

Pdt. Monike Hukubun, selaku fasilitator, membimbing para peserta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memimpin Penelaahan Alkitab (PA), diskusi, dan meditasi yang berperspektif teologi ekologi, khususnya dalam konteks ibadah unit, wadah-wadah pelayanan, dan organisasi gerejawi di Jemaat GPM Sumeith Pasinaro serta Jemaat Tala.

Beberapa catatan pembeda dalam menyampaikan PA, diskusi, dan meditasi adalah sebagai berikut: Dalam **Penelaahan Alkitab (PA)**, berbagai metode dapat digunakan; namun prinsip utamanya adalah membahas teks Alkitab secara mendalam serta menggali makna teks tersebut bagi kehidupan nyata pembaca masa kini. Dalam **diskusi**, peserta diajak untuk membahas isu-isu aktual yang terjadi dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat. Teks Alkitab yang dibaca menjadi dasar teologis dan etis dalam merumuskan respons atau solusi

terhadap isu-isu tersebut. Dalam **meditasi**, setiap peserta melakukan perenungan pribadi terkait makna teks Alkitab yang digunakan, serta membangun komitmen personal untuk memperbarui kehidupan ke depan. Proses ini, mendorong peserta untuk berbagi pengalaman iman yang dialami secara pribadi selama meditasi, bukan pengalaman orang lain.

Gambar 11

Latihan membawa PA, Diskusi, dan Meditasi



PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh tim dosen Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) di Jemaat GPM Sumeith Pasinaro menunjukkan komitmen konkret dalam pemberdayaan pelayan umat di tingkat lokal melalui pendekatan teologi ekologi dan spiritualitas ekologis. Edukasi dan pelatihan yang diberikan telah membuka wawasan serta meningkatkan keterampilan dasar para pelayan jemaat dalam menafsir Alkitab, menyusun khotbah, dan memimpin kegiatan rohani berbasis ekoteologis. Kegiatan ini tidak hanya memberi dampak positif bagi peserta secara langsung, tetapi juga berpotensi menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di jemaat-jemaat lain di lingkup Klasik GPM Kairatu. Informasi mengenai kegiatan ini telah dipublikasikan melalui media daring *KompasTV.com* (lihat: <https://www.kompas.tv/regional/602654/ukim-dorong-spiritualitas-ekologi-dalam-pelayanan-gereja-di-klasis-kairatu>) serta didokumentasikan secara visual dan dapat diakses melalui kanal YouTube Program Pascasarjana Magister Teologi Kristen Protestan UKIM pada tautan berikut: <https://drive.google.com/file/d/1sAae4vyLhGwEPffPq7KuSmwcrfCtjP8/view?usp=drivesd>.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Magister Teologi Kristen Protestan Pascasarjana UKIM yang telah memberikan kepercayaan kepada para dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan ini sebagai bagian dari implementasi tri dharma perguruan tinggi. Penghargaan yang tulus ditujukan kepada Jemaat GPM Sumeith Pasinaro, khususnya kepada Ketua Majelis Jemaat, Badan Majelis Jemaat, dan seluruh warga jemaat atas sambutan hangat, partisipasi aktif, serta keterbukaan dalam menjalin kemitraan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Jemaat GPM Tala, khususnya Ketua

Majelis Jemaat, Badan Majelis Jemaat, dan seluruh anggota jemaat yang turut hadir dan berkontribusi dalam kegiatan ini. Dukungan dan kolaborasi semua pihak menjadi faktor utama keberhasilan pelaksanaan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Apituley Margaretha Martha Anace, 2021, Teologi laut: mendialogkan makna laut dalam Keluaran 14-15 berdasarkan kosmologi masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut, Maluku dengan kosmologi Israel kuno, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
2. Condradie, Ernst, M, 2010, "What on Earth is an Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters", Dalam David G. Horrel, Cherryl Hunt, etc, *Ecological Hermeneutics, Biblical, Historical and Theological Perspectives*, London, New York: TNT Clark International.
3. Drummond - Deane, Celia, 2008, *Eco-Theology*, London: Darton, Longman and Todd Ltd.
4. Habel, N. C and Peter Trudinger, 2008, *Exploring Ecological Hermeneutics*, Atlanta, Society of Biblical Literature.
5. Hukubun Monike, 2023, *Nuhu Met sebagai Tubuh Kristus Kosmik*, Yogyakarta: Kanisius
6. Keraf Sony, 2002, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas.
7. Schade, Leah D, 2008, *Creation – Crisis Preaching: Ecology, Theology, and the Pulpit*, Sr. Louis, MO: Chalice Press.
8. Singgih Emmanuel Gerit, 2022, *Teologi Ekologi*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia.
9. Google Maps, *Sumeith Pasinaro, Elpaputih*, Diakses pada Kamis, 24 April 2025 jam 18.00.